

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Peran dari media massa ini tidak pernah lepas hubungan dengan masyarakat. Sebaliknya juga masyarakat tidak akan pernah lepas dari informasi yang disajikan oleh media massa. Setiap informasi yang diterima, dapat membentuk pola pikir dan perilaku audiens. Dalam perkembangan media massa saat ini, telah ditemukan internet yang jika dilihat dari ciri, fungsi dan elemennya bisa masuk dalam kategori media massa (Nurudin, 2019: 5). Maka demikian, bentuk-bentuk pemaparan informasi melalui media massa antara lain televisi, radio, internet, majalah, koran, tabloid, buku dan film (Nurudin, 2019: 5).

Semua yang berhubungan dengan komunikasi massa, pastinya memiliki ciri atau karakteristik sendiri, yaitu: (1) memiliki *audiens* yang heterogen, heterogen yang dimaksud adalah audiens yang berasal dari berbagai kelompok lapisan masyarakat, semuanya berbeda; (2) terdiri dari individu yang tidak mengenal satu sama lain, serta tidak berinteraksi satu sama lain karena adanya heterogen, bisa perbedaan dari kota, bahkan negara; (3) tidak mempunyai pemimpin atau organisasi formal (Nurudin, 2019: 10). Dengan demikian, pengertian media massa sendiri merupakan alat pada komunikasi yang dapat menyebarkan pesan secara sama rata dan cepat kepada audiens yang luas dan juga heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan media lainnya dapat mengatasi hambatan ruang dan waktu, dalam arti media massa mampu menyebarkan pesan atau informasi pada waktu yang tidak terbatas dan dimana saja. (Nurudin, 2019: 10)

Tidak bisa dipungkiri sekarang maraknya berita-berita *online* yang dibagikan melalui internet. Selalu terjadi pro dan kontra dengan berita yang ada, dengan segala kekurangan berita-berita ini kemungkinan adanya informasi yang mengandung *hoax*, disinilah para jurnalis harus memberikan kenyataan yang ada, Pers yang etis adalah pers yang memberikan informasi dan fakta yang benar dari berbagai sumber khalayak pembaca dapat menilai sendiri informasi tersebut (Romli, 2016: 107). Menurut Shoemaker dan Reese, menyatakan adanya etika komunikasi massa, yaitu (1) tanggung jawab, media harus berhati-hati dalam menyebarkan informasi agar tidak berdampak negatif dan berujung pada pengadilan; (2) kebebasan pers dalam arti dapat menyampaikan informasi kepada masyarakat luas, meskipun memiliki kebebasan tetap tidak lepas dari tanggung jawab; (3) masalah etis, tidak ada ukuran pasti seberapa jauh kepentingan tidak boleh dilakukan dalam pers, namun ada beberapa seperti menolak “hadiah”, tidak melayani organisasi tertentu, tidak menyiarkan sumber jika tidak memiliki *news value*, berita harus bersifat umum dan tidak mengarah pada kelompok tertentu, harus melaksanakan kode etik dan menghindari plagiarisme; (4) ketepatan dan objektivitas, dalam arti dalam penulisan berita harus akurat, cermat dan diusahakan tidak ada kesalahan, dan juga berdasarkan fakta yang ada di lapangan, bukan opini dari wartawan sendiri; (5) tindakan adil untuk semua orang, media tidak boleh menjadi “kaki tangan” pihak tertentu, wajib mengoreksi yang lengkap jika terjadi kesalahan. (Romli, 2026: 108-111)

Seorang *jurnalis* dan redaksi juga harus mempertimbangkan nilai dan kelayakan berita, suatu redaksi mempertimbangkan aspek komersial dan

kelayakannya karena semakin menarik berita utama akan mempengaruhi masyarakat untuk membaca dan semakin mempengaruhi untuk membaca berita tersebut dan terpengaruh oleh berita tersebut. Berita harus mempunyai unsur nilai berita agar menjadi *headline*, Kebaruan, akibat, aktual, kedekatan, konflik dan ketertarikan manusiawi merupakan beberapa ketertarikan dalam berita. Berita utama pastinya memiliki realita sosial yang akan mencerminkan isu-isu yang sedang hangat dan sedang dicari untuk digunakan sebagai berita aktual yang akan berisikan tentang ekonomi, keuangan, konflik, politik, hukum, bencana dan masalah sosial yang dimana pastinya dalam isi berita tersebut akan menampilkan unsur-unsur berita (Arsya, 2011: 11). Berita dapat disajikan kepada masyarakat dan mencapai tujuan dalam berita tersebut ketika seorang *jurnalis* mempunyai data yang akurat, mencari sumber informasi dan mengolah berita dengan benar dan memperhatikan 5W+1H untuk menyampaikan kepada masyarakat terkait berita tersebut

Ketertarikan penulis dalam dunia jurnalis membuat ingin lebih dalam mengetahui bagaimana pembuatan informasi dari awal hingga berita yang aktual dapat diterima oleh masyarakat luas. Menyesuaikan apa yang diminati, penulis mendapatkan kesempatan magang untuk menuangkan semua rasa penasaran pada dunia jurnalistik di Harian Disway Surabaya. Sebuah perusahaan yang fokus pada media yang tidak boleh disebut koran, namun sebut saja media harian. Harian Disway ini adalah perusahaan milik Dahlan Iskan yang setiap harinya akan memberikan berita-berita terkini, tidak hanya berita terhangat yang ada di Indonesia namun sampai berita luar negeri pun akan disajikan dengan cepat dan aktual.

Dalam hal ini pastinya Harian Disway memiliki berbagai bagian untuk memproduksi suatu berita yang menarik dan diterima oleh masyarakat. Selain itu penulis juga ingin mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai dunia kerja serta dapat mengaplikasikan teori selama perkuliahan dalam magang atau kerja praktik ini. Peran *jurnalis* yang sangat penting dalam pembuatan berita membuat peneliti dapat membuat berita dengan baik, sesuai dengan kaidah etika jurnalistik dan juga mengasah *skill* menulis agar dapat membuat berita menjadi menarik.

## **I.2 Bidang Kerja Praktik**

Penulis mengambil bidang sesuai dengan fokus yang diminati yaitu Media. Kerja praktik ini berfokus pada peran *jurnalis* (*content writer* atau *reporter*) dalam pembuatan berita dan kerja lapangan di Harian Disway. Pada proses pembuatan berita ini akan dipublish di media *online* dan dilihat masyarakat luas.

## **I.3 Tujuan Kerja Praktik**

Tujuan dari kerja praktik ini untuk mengetahui bagaimana peran *jurnalis* dalam pembuatan berita dan kerja lapangan di Harian Disway sehingga menghasilkan tulisan yang mengandung berita aktual.

## **I.4 Manfaat Kerja Praktik**

Dilakukannya kerja praktik ini, adanya manfaat yang diberikan:

### 1. Manfaat Akademik

Diharapkan dengan adanya kerja praktik ini mampu menjadikan bahan referensi bagi Fakultas Ilmu Komunikasi di bidang media, khususnya di bidang media massa seperti berita.

### 2. Manfaat praktik untuk perusahaan

Adanya mahasiswa magang dalam perusahaan Harian Disway diharapkan mampu menjadi saran dan bahan evaluasi bagi tim jurnalis untuk mengolah berita lebih baik di media.

## **I.5 Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1. Etika *Jurnalistik* dalam pembuatan berita**

Seorang *jurnalis* harus mempunyai berpedoman kepada etika jurnalistik dan juga taat aturan hukum untuk membuat suatu berita. Dalam kajian hukum dan media massa, moral dan etika dikaitkan dengan kewajiban para jurnalistik yang antara lain seperti ; pelaksanaan kode etik jurnalistik dalam setiap aktivitas jurnalistiknya, selalu tunduk pada institusi dan peraturan hukum untuk melaksanakan dengan etika baik sebagaimana ketentuan yang berada dalam hukum dan melaksanakan aturan-aturan dan selalu berpegangan prinsip dalam pembuatan suatu berita (Fadli, 2018: 187). Dalam hal ini seorang jurnalis harus berpegang dengan prinsip prinsip dan etika yang sudah tercantum pada undang-undang untuk melaksanakan pembuatan berita dengan benar.

Dalam hal ini juga peranan etika berfungsi untuk mencapai tegaknya etika dan berfungsinya hukum maka dari itu seorang *jurnalis* harus berpegang pada etika dan juga berfungsi untuk mengontrol sehingga tercapainya target yang akan disampaikan, hal ini juga adanya keberadaan tujuan pokok dari rumusan etika dalam kode etik Wartawan Indonesia (KEWI) antara lain (Romli, 2016: 109-110).

1. Wartawan Indonesia menghormati hak masyarakat untuk memperoleh informasi yang benar.
2. Wartawan Indonesia menempuh tata cara yang etis untuk memperoleh dan menyiarkan informasi serta memberikan identitas kepada sumber berita.
3. Wartawan Indonesia menghormati asas praduga tak bersalah, tidak mencampurkan fakta dan opini, berimbang dan selalu meneliti kebenaran informasi, serta tidak melakukan plagiat.
4. Wartawan Indonesia tidak menyiarkan informasi yang bersifat dusta, fitnah, sadis, dan cabul, serta tidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila.
5. Wartawan Indonesia tidak menerima suap dan tidak menyalahgunakan profesi.
6. Wartawan Indonesia memiliki Hak Tolak, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan *off the record* sesuai kesepakatan.
7. Wartawan Indonesia segera mencabut dan meralat kekeliruan dalam pemberitaan serta melayani hak jawab.

Dengan adanya tujuan pokok dari rumusan masalah etika ini diharapkan bahwa seorang *jurnalis* harus bisa memegang teguh etika profesi yang mereka jalani dan agar dapat dihargai oleh masyarakat ketika mereka akan mendapatkan informasi. Selain memegang teguh etika, dalam hal ini juga seorang jurnalis juga memiliki *Elements of Journalism* ketika akan

membuat suatu berita yang terdiri dari sembilan antara lain (Hamna, 2017: 112-113)

1. Kewajiban pertama jurnalisisme adalah pada kebenaran.
2. Lotalitas pertama jurnalisisme adalah kepada masyarakat.
3. Intisari jurnalisisme adalah disiplin verifikasi.
4. Praktisi jurnalisisme harus menjaga independensi terhadap sumber berita.
5. Jurnalisisme harus menjadi pemantau kekuasaan.
6. Jurnalisisme harus menyediakan forum kritik maupun dukungan masyarakat.
7. Jurnalisisme harus berupaya keras untuk membuat hal penting menarik dan relevan.
8. Jurnalisisme harus menyiarkan berita komprehensif dan proposional.
9. Praktis jurnalisisme harus diperbolehkan mengikuti nurani mereka.

Setiap jurnalis mempunyai kebebasan dalam berkarya tanpa ada batasan namun tetap dibatasi kode etik jurnalistikanya dan akan tetap berpegangan teguh pada kode tersebut. Dalam Undang-undangan No.40 tahun 1999 menganggap bahwa kegiatan jurnalis/ kewartawaan merupakan kegiatan atau usaha yang sah yang berhubungan dengan pengumpulan, pengadaan dan penyiaran dalam bentuk fakta, pendapatan atau ulasan, gambar-gambar dan sebagainya untuk perusahaan pers, radio, televisi atau film. (Hatta, 2018: 243)

### **I.5.2. Penulisan Berita dan Teknik Reportase**

Menurut Jani Yosef (2009:22 dalam Febriana, 2020:18) berita merupakan laporan yang terbaru terkait fakta ataupun pendapat yang

penting atau menarik bagi khalayak dan disebarluaskan melalui media massa. Tentunya berita yang disebarkan ini memiliki kriteria nilai berita sehingga pantas untuk dibaca oleh masyarakat luas. Terdapat tiga ukuran utama untuk menentukan fakta yang layak dijadikan berita, yaitu: (1) Penting (dalam arti orang penting atau ternama dan peristiwa yang ada di dalam berita); (2) Menarik (menarik yang menjadi nilai acuan para jurnalis, wartawan, editor untuk diseleksi, dan juga menimbulkan rasa ingin tahu seseorang); (3) Aktual (aktual merupakan informasi yang dipublikasikan pada khalayak (Febriana, 2022: 20). Berita yang baik, benar serta informatif mengandung enam unsur yang disebut 5W+1H dengan kepanjangan *what*, *where*, *when*, *who*, *why* dan *how* (Febriana, 2022;25). Sebelum pembuatan berita, adanya anatomi berita yang terdiri dari lima, judul (*headline*), baris tanggal (*dateline*), teras berita (*lead*), tubuh berita (*body*), kaki berita (*leg*) (Febriana, 2022:27)

Dalam pembuatan berita, terdapat tahapan-tahapan atau teknik yang digunakan untuk reportase, yang pertama *news processing*, tahap kedua ada *news hunting*, *news gathering* ((Wahono, 2020: 56). Tahapan atau teknik ini wajib diketahui dan dilakukan, (1) *News Processing* (Observasi), dimana wartawan turun langsung ke lokasi kejadian, mengamati dan mengumpulkan data dan informasi sesuai 5W+1H. Dengan terjun langsung ke lapangan, reporter akan merasakan langsung peristiwa yang terjadi sehingga reporter akan lebih banyak memberikan gambaran dan rasa lewat tulisan berita; (2) *News Hunting* (Wawancara), proses reportase dengan cara



bertanya kepada narasumber dan menggali informasi lainnya. Unsur 5W+1H menjadi pertanyaan yang wajib ditanyakan kepada narasumber untuk menghasilkan tulisan berita yang aktual; (3) *News Gathering* (Riset Data), disebut juga dengan literatur dan riset dokumentasi. Dengan wartawan membuka arsip, buku atau referensi terkait dengan berita yang akan ditulis (Wahono, 2020:56)

### **1.5.3. Peran *Jurnalis***

Seorang *jurnalis* mempunyai peran jurnalistik berupa mencari informasi, melakukan wawancara dengan narasumber atau informan, membuat transkrip wawancara, mencari data kembali untuk di *crosscek* dan selanjutnya mengolah data tersebut untuk menjadi berita. Dalam hal ini peran seorang *jurnalis* untuk mencari informasi sangat diperlukan karena jurnalis merupakan orang yang sangat berperan penting dalam pembuatan berita.

Seorang *jurnalis* merupakan orang yang berperan sangat penting dari pembuatan berita, Mendapatkan informasi dan mengolah data informasi tersebut menjadi berita seketika dengan keputusan satu pihak. Seorang *Jurnalis* juga harus mempunyai informasi atau mempunyai informasi tentang kecepatan media dalam melihat informasi yang telah beredar dari situs perusahaan lain (Hamna, 2017: 119). Disisi lain, *jurnalis* sekarang terdapat nilai-nilai baru seperti kesemestaan media interaktif (*universe of interactive media*) yang” *always on*” dan dicirikan sebagai berikut (Hamma., 2017: 119):

1. Kesegaran (*immediacy*)
2. Transparansi (*transparency*)
3. *Edy opinion* dan jurnalisme partisan
4. Anonimitas (*anonymity*)
5. Saling berbagi *content* (*sharing*)

Hal tersebutlah yang dimiliki oleh seorang jurnalis untuk membuat berita terbaru yang akan diinformasikan kepada masyarakat dan memberikan informasi kepada masyarakat. Kegiatan *jurnalis* mencari informasi yang selanjutnya akan diolah menjadi berita tidak semuanya akan diolah oleh jurnalis untuk bisa menjadi berita utama, Berita bisa masuk berita utama atau menjadi berita terbesar atas kesepakatan antara rapat dewan redaksi, pemimpin redaksi, redaktur pelaksana, dan koordinator liputan sampai redaktur senior untuk memperdalam berita tersebut dan seorang jurnalis juga ikut serta ambil bagian dalam diskusi tersebut (Arsya et al., 2012: 11) .

Seorang *jurnalis* tidak hanya bekerja sendiri walaupun *jurnalis* merupakan ujung tombak dalam pembuatan berita tersebut namun seorang *jurnalis* akan dibantu oleh tim redaksi untuk pembuatan berita tersebut dan mengolah berita tersebut agar dapat sampai kepada masyarakat. Aktivitas seorang *jurnalis* juga harus selalu berpegang teguh oleh prinsip dan etika jurnalis yang dimana petunjuk dan pedoman bagi *jurnalis* dalam menulis berita. Dalam hal tersebut seorang jurnalis harus berpegang teguh prinsip moral pada diri seorang *jurnalis*, biasanya ada media *online* yang

memberikan pelatihan rutin secara formal dalam pelatihan informal yang berlangsung setiap saat dalam proses kerja redaksi (Fadli., 2018.p.193). Aktivitas *jurnalis* tidak terpaksa waktu, karena untuk mendapatkan informasi dari narasumber sangat membutuhkan kesabaran dalam menunggu informasi tersebut, dan seorang *jurnalis* harus membuat berita dengan sejujur jujurnya tanpa adanya penyebaran hoax atau informasi yang tidak pasti.